



Evaluasi Program Pengendalian Hipertensi di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar 2022-2024

Natha Bella^{1*}, Sari Wartini², Putri Nur Ramadhani³, Farrah Fahdhienne⁴,
Mutia Zahara⁵

¹⁻⁵Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh,
Aceh, Indonesia

Email : nathabellaaa2015@gmail.com, wartinisari7@gmail.com, putrinurramadhani9@gmail.com,
Farrah.fahdhienie@unmuha.ac.id, mutiazahara821@gmail.com

Korespondensi penulis : nathabellaaa2015@gmail.com*

Abstract: *The hypertension control program at the Darul Imarah Community Health Center has been running continuously for the past few years as part of the promotive and preventive efforts in the primary health care system. An evaluation of the program implementation for the period 2022–2024 was conducted to assess the effectiveness and shortcomings of the program based on the IPO-OI (Input, Process, Output, Outcome, Impact) evaluation approach. This study used a descriptive method with a mixed approach, namely qualitative and quantitative, with data obtained through documentation studies of activity reports, field observations, and in-depth interviews with health workers and cadres directly involved in program implementation. The evaluation results show that in terms of input, the program has been supported by the availability of adequate human resources, operational budget support, blood pressure check facilities, regular cadre training, and internal regulations that support program implementation. The target coverage also continues to expand as the number of at-risk populations increases. The implementation process includes routine activities such as hypertension screening, recording and reporting cases, education through counseling groups, and community-based innovations such as the KEPAK (Kendalikan Penyakit Kronis) program, which has been proven to increase community participation. The resulting outputs include an increase in the number of registered hypertension patients from 2,800 in 2022 to 3,500 by the end of 2024, increased follow-up visits, and increased community engagement in the program. Outcomes are evident in the proportion of patients able to control their blood pressure, reaching 80%, and increased adherence to long-term treatment. Meanwhile, the impact of this program is increased public awareness of the dangers of hypertension, improved health literacy, and strengthened community-based primary healthcare systems. Overall, the evaluation results indicate that the hypertension control program at the Darul Imarah Community Health Center is effective and has the potential to be replicated in other areas.*

Keywords: *Blood Pressure, Community Health Center, Hypertension, IPO-OI, Program Evaluation.*

Abstrak : Program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah telah berjalan secara berkelanjutan selama beberapa tahun terakhir sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam sistem pelayanan kesehatan primer. Evaluasi pelaksanaan program untuk periode tahun 2022–2024 dilakukan guna menilai efektivitas dan keberlanjutan program berdasarkan pendekatan evaluasi IPO-OI (Input, Process, Output, Outcome, Impact). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran (mix method), yakni kualitatif dan kuantitatif, dengan data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan petugas kesehatan dan kader yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada aspek input, program telah ditunjang oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, dukungan anggaran operasional, fasilitas pemeriksaan tekanan darah, pelatihan kader secara berkala, serta regulasi internal yang mendukung pelaksanaan program. Cakupan sasaran juga terus diperluas seiring bertambahnya jumlah populasi risiko. Proses pelaksanaan mencakup kegiatan rutin seperti skrining hipertensi, pencatatan dan pelaporan kasus, edukasi melalui penyuluhan kelompok, dan inovasi berbasis komunitas seperti program KEPAK (Kendalikan Penyakit Kronis), yang terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat. Output yang dihasilkan meliputi peningkatan jumlah pasien hipertensi yang terdata dari 2.800 orang pada tahun 2022 menjadi 3.500 orang di akhir 2024, peningkatan kunjungan kontrol, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam program. Outcome-nya terlihat dari proporsi pasien yang mampu mengendalikan tekanan darah mencapai 80%. Sementara itu, impact dari program ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya hipertensi, meningkatnya literasi kesehatan, serta penguatan sistem layanan kesehatan primer berbasis masyarakat. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah berjalan efektif dan berpotensi direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Hipertensi, IPO-OI, Puskesmas, Tekanan Darah.

1. LATAR BELAKANG

Penyakit Tidak Menular (PTM) saat ini telah menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di dunia. Di antara berbagai jenis PTM, hipertensi merupakan kondisi yang paling sering dijumpai sekaligus memiliki risiko komplikasi yang tinggi. Penyakit ini dikenal sebagai “silent killer” karena gejalanya yang sering tidak disadari oleh penderitanya, sehingga banyak kasus baru diketahui ketika sudah memasuki tahap lanjut. Berbagai faktor turut berperan dalam timbulnya hipertensi, seperti faktor keturunan, kondisi fisiologis, lingkungan, serta perilaku hidup sehari-hari (SKI, 2023). Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, hipertensi dapat berujung pada komplikasi berat seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal, yang bahkan dapat mengakibatkan kematian mendadak (P2PTM, 2024).

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) mengungkapkan bahwa lebih dari 1,28 miliar orang dewasa di dunia hidup dengan kondisi hipertensi, dan sekitar dua per tiga di antaranya berasal dari negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Sayangnya, hanya sekitar 42% dari penderita hipertensi yang telah mendapatkan diagnosis dan pengobatan secara adekuat. Di Indonesia sendiri, situasi serupa turut terjadi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas mencapai angka 34,1%. Di wilayah Provinsi Aceh, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 29,4%, menjadikannya sebagai salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendesak untuk ditangani secara menyeluruh dan berkesinambungan. Salah satu tantangan terbesar dalam penanggulangan hipertensi adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi kesehatannya, serta lambatnya upaya untuk mengakses layanan medis, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius.

Perubahan profil kesehatan masyarakat Indonesia menunjukkan adanya pergeseran beban penyakit dari dominasi penyakit menular ke arah penyakit tidak menular (Aditya & Mustofa, 2023), kondisi yang dikenal sebagai double burden of disease. Saat ini, penyakit tidak menular seperti hipertensi telah menjadi penyebab utama kematian, menggantikan posisi penyakit infeksi yang sebelumnya lebih banyak menyumbang angka kesakitan dan kematian. Perubahan ini menuntut penyesuaian dalam sistem pelayanan kesehatan, khususnya pada pelayanan dasar, di mana Puskesmas memegang peranan penting dalam upaya promotif, preventif, serta pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) (Abughazaleh et al., 2024).

Sebagai bentuk respons, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan langkah-langkah strategis untuk memperkuat pengendalian PTM, termasuk hipertensi. Komitmen ini tercermin dalam integrasi berbagai kebijakan dan program ke dalam dokumen perencanaan nasional seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

(RPJMN) serta Rencana Strategis Kementerian Kesehatan. Salah satu langkah konkret yang diimplementasikan adalah pelaksanaan Program Pengendalian PTM di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), terutama Puskesmas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong deteksi dini, menyediakan penatalaksanaan kasus yang sesuai, dan memastikan pemantauan berkelanjutan bagi individu dengan faktor risiko maupun penderita hipertensi, melalui layanan esensial yang dapat diakses secara luas (Kemenkes RI, 2025).

Di tingkat lokal, Puskesmas Darul Imarah sebagai salah satu puskesmas strategis di Kabupaten Aceh Besar menghadapi beban yang sama. Sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Darul Imarah mencakup tiga puluh dua desa dengan total luas 32,95 km² hektar. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2023 total jumlah penduduk sebanyak 58.494 jiwa. Penduduk wilayah ini terdiri dari 29.132 laki-laki dan 29.363 perempuan, yang menunjukkan distribusi penduduk yang hampir merata berdasarkan jenis kelamin. Jumlah rumah tangga yang mencapai 10.994 juga mencerminkan potensi besar untuk intervensi kesehatan berbasis komunitas.

Sebagai salah satu puskesmas aktif di Kabupaten Aceh Besar, Puskesmas Darul Imarah telah menjalankan berbagai program penanggulangan hipertensi secara terstruktur, sistematis, dan berbasis masyarakat. Salah satu program unggulannya adalah pembentukan Club Prolanis Sehat, yang ditujukan bagi pasien hipertensi. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu, dengan jumlah peserta mencapai 130 orang. Dalam kegiatan ini dilakukan skrining tekanan darah dan edukasi kesehatan secara berkala.

Selain program rutin pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM), Puskesmas Darul Imarah juga mengembangkan inovasi KEPAK (Kejar Bapak-bapak) sebagai upaya meningkatkan partisipasi laki-laki usia produktif dalam deteksi dini dan pengendalian hipertensi serta diabetes mellitus. Program ini memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas dengan melakukan skrining dan edukasi di titik kumpul masyarakat seperti warung kopi, meunasah, dan tempat kerja. Melalui strategi jemput bola ini, capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk hipertensi dan diabetes berhasil melampaui target pada tahun 2024, masing-masing mencapai 100,8% dan 102,6%. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan akses layanan kesehatan bagi kelompok yang sebelumnya sulit terjangkau, tetapi juga memperkuat literasi kesehatan masyarakat melalui edukasi langsung di lingkungan mereka.

Kegiatan posbindu PTM juga diaktifkan di 32 desa seperti Desa Lambheu, Ulee Lueng, Leu Ue, Jeumpet Ajun, lampeuneurut, Lamtheun, dan beberapa lainnya yang terdata di website resmi Puskesmas Darul Imarah. Kabar baiknya sejak awal Januari 2025 Posbindu PTM di Puskesmas Darul Imarah melebur kedalam Posyandu ILP. Integrasi Posbindu PTM ke dalam Posyandu ILP bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan, serta mengurangi duplikasi kegiatan. Kegiatan ini melibatkan lima kader dan dua tenaga kesehatan dalam setiap pos. Pasien yang teridentifikasi hipertensi akan dirujuk ke puskesmas untuk mendapatkan terapi dan pemantauan lebih lanjut.

Hasil wawancara dengan salah satu penanggung jawab program PTM disana menunjukkan bahwa program ini berjalan dengan dukungan sumber daya yang konsisten, baik dari segi tenaga kesehatan, kader, pelatihan, hingga dukungan dana operasional. Setiap tahunnya, puskesmas melibatkan dokter, perawat, bidan, serta kader yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk edukasi dan pemantauan tekanan darah.

Program ini tidak hanya menekankan pada edukasi dan layanan skrining, tetapi juga mencakup aspek distribusi obat antihipertensi, pemantauan kepatuhan minum obat, serta rujukan ke rumah sakit apabila ditemukan komplikasi atau hipertensi tidak terkontrol. Tercatat bahwa sekitar 80% pasien hipertensi mampu mengendalikan tekanan darah, dan kepatuhan minum obat meningkat hingga 85% selama tiga tahun pelaksanaan program.

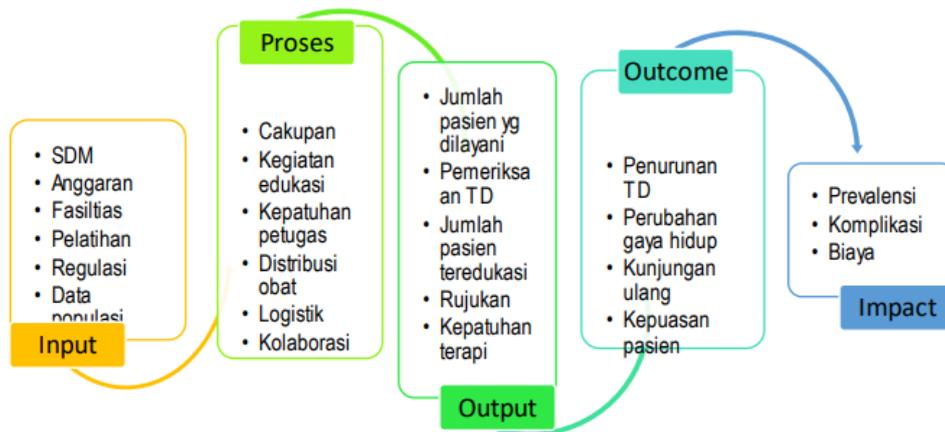
Secara keseluruhan, implementasi program hipertensi di Puskesmas Darul Imarah menunjukkan dampak yang baik dalam menurunkan prevalensi hipertensi, komplikasi kesehatan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gaya hidup sehat. Keberhasilan program ini tidak lepas dari sinergi antara tenaga kesehatan, kader, masyarakat, serta dukungan lintas sektor.

Subyek Evaluasi

Subjek evaluasi dalam tugas praktikum ini adalah tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelaksanaan program hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah kabupaten Aceh Besar sebanyak 3 petugas kesehatan.

Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi yang digunakan dalam tugas ini adalah evaluasi formatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program deteksi dini hipertensi berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi program. Alur evaluasi ini berfokus pada aspek input, proses, output, outcome dan impact sebagai gambaran berikut ini.



Gambar 1. Alur Evaluasi

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam laporan evaluasi ini terdiri dari:

- Kuesioner digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan kepuasan masyarakat terhadap program deteksi dini hipertensi.
- Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari tenaga kesehatan mengenai pelaksanaan program, hambatan yang dihadapi, serta usulan perbaikan.
- Dokumen rekapan data seperti laporan tahunan puskesmas mengenai cakupan pemeriksaan tekanan darah dan jumlah kasus hipertensi yang terdeteksi.

Hasil

a) Input

Evaluasi input program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah mencakup aspek sumber daya manusia, pendanaan, fasilitas, pelatihan, regulasi, dan data populasi sasaran selama tahun 2022–2024.

- Sumber Daya Manusia

Tenaga yang terlibat meliputi dokter (2–3 orang), perawat (7 orang), bidan (21 orang), dan kader (110 orang) secara konsisten tiap tahun. Kader memiliki peran sentral dalam menjangkau masyarakat melalui kegiatan posyandu ILP dan edukasi lapangan, sedangkan tenaga kesehatan menangani skrining, pengobatan, dan rujukan sesuai SOP.

- Pendanaan

Total dana yang dialokasikan selama tiga tahun mencapai Rp250.000.000, dengan peningkatan signifikan pada 2023. Dana bersumber dari operasional puskesmas dan diperkuat oleh kolaborasi dengan klinik dan lembaga masyarakat di wilayah kerja.

- Fasilitas dan Distribusi Obat

Puskesmas memiliki alat pemeriksaan tekanan darah yang memadai dan dapat dibawa ke lapangan. Namun, distribusi obat antihipertensi masih terbatas, hanya tersedia di puskesmas dengan kuota 10 tablet per pengambilan. Pendekatan ini mendorong kunjungan kontrol rutin.

- Pelatihan SDM

Pelatihan tahunan bagi tenaga kesehatan dan kader mencakup skrining, edukasi gaya hidup, dan pelaporan program. Pelatihan ini terbukti meningkatkan kapasitas pelayanan dan keterlibatan kader dalam menjangkau 32 desa di wilayah kerja.

- Regulasi dan Sistem Informasi

Pelaksanaan program mengacu pada pedoman Kementerian Kesehatan dengan alur skrining, pencatatan melalui RME (Rekam Medis Elektronik), dan pelaporan luar gedung melalui aplikasi ASIK. Rujukan dilakukan sesuai dengan SOP internal dan eksternal.

- Populasi Sasaran

Jumlah pasien hipertensi yang terdata meningkat dari 2.800 (2022) menjadi 3.500 orang (2024), mencerminkan peningkatan cakupan deteksi dan pendataan aktif. Distribusi jenis kelamin relatif seimbang, menandakan pendekatan yang inklusif dan merata terhadap masyarakat.

b) Proses

Tabel 1. Proses Program Penanggulangan Hipertensi di Puskesmas
Darul Imarah

Komponen Proses	Deskripsi
Sosialisasi dan Promosi	Sosialisasi program dilakukan melalui penyuluhan langsung kepada masyarakat, media cetak dan digital, serta kegiatan posyandu dan senam lansia. Edukasi difokuskan pada pengenalan faktor risiko hipertensi dan pentingnya deteksi dini.
Skrining	Pelaksanaan skrining tekanan darah dilakukan secara rutin pada kegiatan posyandu ILP, dan layanan rawat jalan. Sasaran prioritas adalah usia di atas 15 tahun, terutama kelompok berisiko.
Pencatatan dan Pelaporan	Data hasil skrining dan kunjungan dicatat didalam Rekam Medis Elektronik (RME) dan aplikasi seperti ASIK. Petugas juga melaporkan secara berkala ke Dinkes melalui sistem pelaporan online.
Rujukan dan Tindak Lanjut	Pasien dengan tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan. Pasien juga dimonitor dalam kunjungan ulang dan melalui program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) BPJS.

Kolaborasi Lintas Sektor	Puskesmas bekerja sama dengan pemerintah desa, kader kesehatan, BPJS Kesehatan, dan sektor pendidikan untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitas program.
Monitoring dan Evaluasi	Kegiatan monitoring dilakukan secara internal setiap bulan melalui rapat staf dan evaluasi program. Penilaian mencakup cakupan skrining, kepatuhan minum obat, dan pengendalian tekanan darah pasien.

Pelaksanaan program penanggulangan hipertensi di Puskesmas Darul Imarah melalui tahapan proses yang terstruktur. Proses pertama adalah sosialisasi yang dilakukan secara aktif melalui berbagai media dan kegiatan masyarakat. Edukasi diberikan oleh petugas kesehatan dengan dukungan kader, dan menekankan pentingnya pola hidup sehat serta deteksi dini hipertensi.

Tahapan skrining menjadi titik awal untuk menemukan kasus. Skrining tekanan darah dilakukan pada berbagai titik layanan seperti posyandu ILP, dan layanan rutin di Puskesmas, dengan prioritas usia produktif dan lanjut usia.

Setelah dilakukan skrining, data pasien dicatat secara manual dan elektronik, termasuk dalam Sistem Informasi Terpadu Penyakit Tidak Menular (SITB). Pencatatan ini penting untuk pelaporan rutin kepada Dinas Kesehatan serta pemantauan lanjutan.

Pasien yang membutuhkan penanganan lebih lanjut dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat lanjutan. Tindak lanjut pasien dilakukan melalui kunjungan ulang, pemberian obat rutin, serta pengelolaan dalam program Prolanis bagi peserta BPJS.

Kolaborasi lintas sektor juga menjadi penguat utama proses pelaksanaan, dengan keterlibatan pemerintah desa, kader, dan institusi lain dalam mendorong kesadaran serta kepatuhan masyarakat terhadap pencegahan dan pengendalian hipertensi.

Proses ini ditutup dengan kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi mencakup analisis data cakupan layanan, keberhasilan pengobatan, dan pelaporan masalah yang ditemukan selama pelaksanaan. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan strategi dan penguatan layanan pada periode berikutnya.

Output

o Jumlah Pasien yang Dilayani

Selama periode 2022–2024, jumlah pasien hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Darul Imarah mengalami peningkatan konsisten. Tahun 2022 mencatat 270 pasien, meningkat menjadi 289 pasien pada 2023, dan mencapai 300 pasien pada 2024, dengan total keseluruhan 859 pasien. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelaksanaan program hipertensi dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan strategi edukasi dan konseling yang

dijalankan puskesmas dalam mendorong kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan hipertensi secara rutin.

○ Pemeriksaan Tekanan Darah

Frekuensi pemeriksaan tekanan darah mengalami peningkatan signifikan, dengan total 117.321 kali selama tiga tahun terakhir: 33.600 kali (2022), 41.712 kali (2023), dan 42.000 kali (2024). Pemeriksaan dilakukan tidak hanya di Puskesmas, tetapi juga melalui layanan FKTP lain di wilayah kerja Darul Imarah, termasuk klinik swasta, puskesmas pembantu, poskesdes, serta kegiatan luar gedung seperti Posyandu ILP, Prolanis, dan program inovasi KEPAK. Hal ini menunjukkan strategi jangkauan layanan yang luas, integratif, dan kolaboratif, menjadikan pemeriksaan lebih mudah diakses oleh masyarakat.

○ Jumlah Pasien Teredukasi

Selama 2022–2024, total 12.650 orang mengikuti kegiatan promosi kesehatan terkait hipertensi. Pada tahun 2022 dilakukan 55 acara dengan rata-rata 30 peserta (1.650 orang), meningkat menjadi 110 acara pada 2023 (4.400 orang), dan 132 acara pada 2024 (6.600 orang). Strategi promosi kesehatan dilakukan secara fleksibel di berbagai lokasi, seperti aula puskesmas, meunasah, dan ruang publik lainnya. Materi edukasi meliputi pola makan sehat, pentingnya kepatuhan pengobatan, dan pengendalian tekanan darah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan tidak hanya informatif, namun juga partisipatif dan kontekstual terhadap budaya masyarakat setempat.

○ Jumlah Pasien Dirujuk

Jumlah pasien hipertensi yang dirujuk ke fasilitas kesehatan rujukan meningkat dari 10 pasien (2022), menjadi 35 (2023), dan 68 pasien (2024), total 113 pasien. Kenaikan ini mengindikasikan deteksi dini yang baik terhadap kasus-kasus hipertensi dengan komplikasi atau risiko tinggi, sekaligus mencerminkan kualitas koordinasi sistem rujukan yang semakin membaik antara Puskesmas dan faskes tingkat lanjut.

○ Kepatuhan Terhadap Terapi

Selama 2022–2024, jumlah pasien yang secara rutin mengambil obat hipertensi mencapai 859 orang. Rinciannya, 270 pasien (2022), 289 pasien (2023), dan 300 pasien (2024). Kepatuhan ini diperkuat oleh tersedianya obat di Puskesmas, edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan, serta sistem pemantauan yang menjamin pasien menerima obat dan memahami pentingnya terapi jangka panjang.

Outcome

- Pengendalian Tekanan Darah

Sekitar 80% pasien hipertensi yang mengikuti program berhasil mengendalikan tekanan darahnya sesuai target. Hal ini menunjukkan efektivitas intervensi, mulai dari edukasi hingga terapi, dalam mencapai hasil klinis jangka pendek–menengah yang positif.

- Kunjungan Ulang

Sebanyak 60% pasien hipertensi rutin melakukan kunjungan ulang ke puskesmas. Meskipun angka ini cukup signifikan, masih terdapat tantangan budaya dan perilaku masyarakat yang mempengaruhi kepatuhan terhadap jadwal kontrol, seperti konsumsi tinggi garam, kopi, dan kebiasaan merokok.

- Kepuasan Pasien

Pasien umumnya menyatakan puas terhadap pelayanan program hipertensi. Faktor yang mendukung antara lain keramahan tenaga kesehatan, tersedianya obat secara konsisten, dan pemeriksaan tekanan darah yang rutin. Tingkat kepuasan ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi pasien untuk memantau kesehatannya secara aktif.

Impact

- Prevalensi Hipertensi

Meskipun terdapat peningkatan prevalensi hipertensi di wilayah kerja, hal ini lebih mencerminkan keberhasilan program dalam deteksi dini melalui skrining aktif dan pendataan berbasis komunitas. Dengan meningkatnya cakupan skrining, banyak kasus yang sebelumnya tidak terdeteksi kini telah terdata dan mendapatkan penanganan.

- Penurunan Komplikasi

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan jumlah pasien yang datang dengan komplikasi berat, seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan dini, kepatuhan terhadap terapi, dan monitoring yang konsisten telah memberikan dampak positif terhadap pencegahan komplikasi.

- Efisiensi Biaya Kesehatan

Program pengendalian hipertensi juga memberikan dampak terhadap penurunan beban biaya kesehatan, baik bagi individu maupun sistem kesehatan. Dengan berkurangnya kasus komplikasi berat, biaya rawat inap dan pengobatan lanjutan dapat ditekan. Pasien merasa terbantu karena tidak perlu menjalani perawatan mahal, dan sistem kesehatan lebih efisien dalam alokasi sumber daya.

Pembahasan

- Input Program

Pelaksanaan program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah didukung oleh sumber daya manusia dan kebijakan yang memadai. Tenaga kesehatan yang terlibat, mulai dari dokter, perawat, hingga kader di tiga puluh dua desa wilayah kerja, telah dibekali pelatihan rutin setiap tahun. Pelatihan ini berfokus pada pengenalan dan peningkatan keterampilan dasar skrining hipertensi, termasuk pengukuran tekanan darah dan pengumpulan data demografis. Walaupun materi pelatihan masih bersifat dasar, kegiatan ini telah memberikan bekal yang penting bagi kader dalam mendukung deteksi dini dan edukasi di tingkat masyarakat.

Dari sisi regulasi, Puskesmas Darul Imarah telah menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan Kementerian Kesehatan dalam penanganan hipertensi. Proses pelayanan menggunakan sistem administrasi *Rekam Medis Elektronik*, sehingga memudahkan pencatatan dan pemantauan pasien secara terintegrasi. Kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan SOP berdampak positif terhadap kelancaran alur pelayanan, mulai dari pendaftaran, skrining, hingga penatalaksanaan medis oleh dokter. Konsistensi ini memperlihatkan komitmen puskesmas dalam menjaga mutu layanan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan primer.

Distribusi obat antihipertensi di puskesmas juga berjalan baik. Ketersediaan obat selalu dijaga agar sesuai dengan kebutuhan pasien, dengan pemantauan stok secara berkala untuk mencegah kekosongan. Setiap pasien mendapatkan obat sesuai resep dokter, dan pencatatannya dilakukan secara rapi di bagian farmasi. Hal ini mendukung kepatuhan terapi pasien sekaligus memperkuat keberhasilan pengendalian hipertensi di tingkat layanan primer.

Selain obat, ketersediaan logistik berupa alat pemeriksaan juga menjadi perhatian utama. Puskesmas memastikan tensimeter, stetoskop, dan perlengkapan penunjang lainnya dalam kondisi baik melalui perawatan rutin. Pengelolaan logistik yang terencana ini memungkinkan tenaga kesehatan memberikan pelayanan pemeriksaan secara optimal, tanpa hambatan teknis yang dapat mengganggu keberlangsungan program.

Kolaborasi lintas sektor turut memperkuat pelaksanaan program. Keterlibatan kader kesehatan di tiga puluh dua desa menjadi kunci dalam menjembatani komunikasi antara puskesmas dan masyarakat. Kader membantu mengajak warga datang ke pemeriksaan, mendampingi kegiatan penyuluhan, serta mendistribusikan informasi mengenai hipertensi. Dukungan dari tokoh masyarakat dan organisasi lokal juga

memperluas jangkauan promosi kesehatan, menjadikan program ini lebih efektif di tingkat komunitas.

Pelaksanaan program hipertensi di Puskesmas Darul Imarah juga selaras dengan pendekatan *community-based health care*. Integrasi layanan melalui posyandu ILP, dan program Prolanis BPJS membuka akses pemeriksaan bagi masyarakat yang jarang berkunjung ke puskesmas. Strategi ini menunjukkan bahwa puskesmas tidak hanya berfokus pada pelayanan di dalam gedung, tetapi juga aktif melakukan pendekatan berbasis komunitas untuk memperluas cakupan deteksi dini.

Secara keseluruhan, komponen input pada program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah menunjukkan kesiapan yang baik dalam mendukung pencapaian tujuan program. Kombinasi antara tenaga kesehatan terlatih, kepatuhan pada regulasi, ketersediaan logistik, distribusi obat yang terkontrol, serta kolaborasi lintas sektor membentuk fondasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini mencerminkan komitmen puskesmas dalam memperkuat layanan primer dan mendekatkan akses kesehatan kepada masyarakat.

- Proses

Pelaksanaan program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah berjalan melalui alur yang terstruktur sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Proses pelayanan dimulai dari pendaftaran pasien di bagian resepsionis, kemudian diarahkan ke bagian rekam medis untuk pendataan rekam medis elektronik. Setelah itu, pasien menjalani skrining awal berupa pengukuran tekanan darah dan anamnesis di meja pemeriksaan. Pada tahap ini, petugas menanyakan keluhan pasien serta melakukan pemeriksaan fisik dasar. Setelah skrining selesai, pasien akan diperiksa oleh dokter untuk penentuan diagnosis, rencana pengobatan, dan keputusan rujukan bila diperlukan.

Peningkatan cakupan skrining menjadi salah satu fokus utama puskesmas dalam proses ini. Data menunjukkan bahwa pemeriksaan tekanan darah mengalami peningkatan signifikan dari 1.780 kali pada tahun 2022 menjadi 12.128 kali pada tahun 2023, dan terus meningkat hingga 20.780 kali pada tahun 2024. Lonjakan ini menunjukkan bahwa puskesmas tidak hanya mengandalkan pelayanan di dalam gedung, tetapi juga mengoptimalkan pendekatan luar gedung seperti kegiatan posyandu ILP, program Prolanis dan KEPAK (Kejar Bapak-Bapak). Strategi ini efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang jarang memanfaatkan layanan kesehatan formal.

Proses promosi kesehatan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Puskesmas secara rutin melakukan penyuluhan kelompok dan konseling individual untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang hipertensi. Kegiatan penyuluhan meningkat drastis dari 20 kali pada 2022 menjadi 100 kali pada 2023, dan mencapai 190 kali pada 2024. Begitu pula layanan konseling yang melonjak dari 160 kali pada 2022 menjadi 1.200 kali pada 2023, dan 2.000 kali pada 2024. Angka ini mencerminkan keseriusan puskesmas dalam memperkuat literasi kesehatan masyarakat.

Selain edukasi, proses pendampingan pasien juga diperkuat melalui keterlibatan kader kesehatan di tiga puluh dua desa. Kader berperan aktif dalam mengajak warga untuk pemeriksaan rutin, mendampingi kegiatan edukasi, dan membantu pemantauan pasien di tingkat komunitas. Kolaborasi ini memperlihatkan model kemitraan yang efektif antara tenaga kesehatan dan masyarakat, yang berdampak pada meningkatnya kesadaran dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Ketersediaan obat antihipertensi menjadi bagian krusial dalam proses pengendalian hipertensi. Puskesmas memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan obat sesuai resep dokter, dengan pemantauan stok secara berkala untuk mencegah kekosongan. Manajemen farmasi yang baik ini memungkinkan pasien mengakses obat secara berkelanjutan, sehingga kepatuhan terhadap terapi dapat ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan tujuan program untuk menekan risiko komplikasi akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

Pemantauan pasien secara berkala juga merupakan bagian dari proses yang diperhatikan. Petugas melakukan pencatatan terintegrasi melalui *Rekam Medis Elektronik (RME)*, sehingga riwayat pemeriksaan, pengobatan, dan tindak lanjut pasien terdokumentasi dengan baik. Sistem ini memudahkan evaluasi dan perencanaan tindak lanjut untuk pasien dengan risiko tinggi, serta membantu dalam analisis capaian program.

Kunjungan ulang menjadi indikator penting dalam proses pengendalian hipertensi. Data menunjukkan bahwa 60% pasien rutin melakukan kunjungan kontrol ke puskesmas. Meskipun angka ini cukup baik, masih ada tantangan untuk meningkatkan kepatuhan kunjungan, terutama karena faktor budaya masyarakat Aceh yang cenderung hanya datang berobat jika ada keluhan. Oleh karena itu, strategi pendekatan berbasis komunitas dan edukasi terus diperkuat untuk mengubah pola pikir masyarakat terkait kontrol kesehatan.

Rujukan pasien dengan komplikasi juga menjadi bagian dari alur proses. Puskesmas Darul Imarah merujuk pasien hipertensi yang membutuhkan penanganan lanjutan ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut. Jumlah pasien rujukan meningkat dari 10 pasien pada 2022 menjadi 35 pasien pada 2023, dan mencapai 68 pasien pada 2024.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa deteksi dini komplikasi berjalan baik, sehingga pasien bisa segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Evaluasi internal secara berkala dilakukan untuk memastikan proses berjalan sesuai standar. Petugas melakukan peninjauan terhadap SOP, menilai kelancaran pelayanan, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan. Evaluasi ini menjadi bahan perbaikan agar kualitas layanan terus meningkat. Pendekatan partisipatif juga diterapkan dengan melibatkan kader dan masyarakat dalam memberikan masukan terkait pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan program hipertensi di Puskesmas Darul Imarah menunjukkan integrasi yang baik antara pelayanan medis, edukasi, pemantauan pasien, dan kolaborasi lintas sektor. Strategi berbasis fasilitas dan komunitas memungkinkan puskesmas menjangkau lebih banyak masyarakat, meningkatkan kepatuhan pasien, serta memperkuat upaya pengendalian hipertensi di wilayah kerjanya.

- Output

Output program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah selama periode 2022–2024 menunjukkan capaian yang konsisten meningkat, baik dari sisi jumlah pasien yang dilayani, frekuensi pemeriksaan, edukasi, hingga rujukan dan kepatuhan terapi.

Jumlah pasien hipertensi yang mendapatkan layanan tercatat meningkat dari 270 orang pada 2022, menjadi 289 pada 2023, dan 300 pada 2024. Kenaikan ini mencerminkan efektivitas strategi yang diterapkan puskesmas dalam memperluas akses layanan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan rutin. Konsistensi peningkatan jumlah pasien ini juga mengindikasikan bahwa program mampu menjangkau populasi sasaran secara lebih luas dari tahun ke tahun.

Pemeriksaan tekanan darah sebagai indikator utama juga menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 117.321 kali pemeriksaan dilakukan dalam tiga tahun, dengan tren kenaikan dari 33.600 kali (2022), menjadi 41.712 kali (2023), dan 42.000 kali (2024). Pemeriksaan dilakukan tidak hanya di Puskesmas, tetapi juga melalui jejaring layanan luar gedung seperti Posyandu ILP, program Prolanis, KEPAK, serta fasilitas kesehatan tingkat pertama lainnya. Strategi ini memperkuat pendekatan integratif dan kolaboratif dalam menjangkau masyarakat secara lebih luas, termasuk yang sebelumnya sulit mengakses layanan langsung di puskesmas.

Capaian dalam promosi kesehatan juga mengalami peningkatan nyata. Selama 2022–2024, total 12.650 peserta mengikuti kegiatan edukasi yang diselenggarakan secara rutin di berbagai lokasi strategis seperti aula puskesmas dan meunasah. Jumlah kegiatan meningkat dari 55 kali (2022) menjadi 110 kali (2023), dan 132 kali (2024). Materi edukasi berfokus pada gaya hidup sehat, pentingnya kontrol tekanan darah, dan kepatuhan terapi, serta disampaikan secara kontekstual dan partisipatif. Tingginya partisipasi menunjukkan bahwa strategi promosi yang digunakan telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hipertensi.

Sementara itu, jumlah pasien yang dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan juga meningkat secara signifikan. Tercatat 113 pasien dirujuk dalam tiga tahun, dengan rincian 10 pasien (2022), 35 pasien (2023), dan 68 pasien (2024). Tren ini menunjukkan efektivitas deteksi dini dalam mengidentifikasi pasien berisiko tinggi atau dengan komplikasi, serta membuktikan bahwa sistem rujukan di puskesmas telah berjalan sesuai dengan standar prosedur.

Kepatuhan terhadap terapi juga menjadi indikator keberhasilan yang menonjol. Sebanyak 859 pasien secara rutin mengambil obat antihipertensi sesuai resep. Jumlah ini sama dengan total pasien yang tercatat dalam sistem pelayanan selama periode evaluasi, yaitu 270 pasien (2022), 289 (2023), dan 300 (2024). Tingkat kepatuhan ini didukung oleh ketersediaan obat yang stabil dan edukasi yang berkesinambungan, memastikan bahwa pasien tidak hanya menerima pengobatan tetapi juga memahami pentingnya menjalani terapi secara teratur.

Secara keseluruhan, capaian output program menunjukkan keberhasilan Puskesmas Darul Imarah dalam mengimplementasikan layanan yang tidak hanya terfokus pada aspek kuratif, tetapi juga menyentuh sisi promotif dan preventif. Capaian ini mendukung penguatan layanan primer dalam pengendalian penyakit tidak menular, dan memberikan dasar yang kuat untuk peningkatan program ke tahap outcome dan impact pada periode selanjutnya.

- **Outcome**

Program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah menunjukkan kontribusi nyata terhadap peningkatan status kesehatan individu dan penguatan pelayanan kesehatan primer. Hal ini dapat ditinjau dari tiga aspek utama:

Pertama, pengendalian tekanan darah tercapai pada 80% pasien hipertensi yang mengikuti program. Capaian ini tidak terlepas dari pelaksanaan pemeriksaan tekanan darah secara rutin, edukasi berkelanjutan, dan terapi yang terstandar. Sebagaimana dikemukakan

oleh penanggung jawab program, *“Banyak pasien kami sekarang tekanan darahnya lebih stabil. Mereka rajin kontrol, minum obat, dan mengikuti saran yang kami berikan.”*

Kedua, tingkat kunjungan ulang mencapai 60%, yang mencerminkan adanya kesadaran sebagian besar pasien terhadap pentingnya kontrol berkala. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa pola hidup yang belum sehat, seperti konsumsi kopi dan kebiasaan merokok. Seorang tenaga kesehatan menyatakan, *“Kami selalu mengingatkan pasien untuk kontrol, walaupun tantangannya ada, apalagi kebiasaan ngopi dan merokok masih kuat di sini.”*

Ketiga, literasi kesehatan masyarakat meningkat secara signifikan. Selama tiga tahun (2022–2024), tercatat sebanyak 12.650 peserta mengikuti kegiatan promosi kesehatan yang berfokus pada deteksi dini, edukasi gaya hidup sehat, dan pemantauan tekanan darah. Seorang kader menyampaikan, *“Dulu banyak warga yang tidak tahu bahaya hipertensi. Sekarang mereka mulai paham dan lebih peduli untuk cek tekanan darah.”*

Selanjutnya, jumlah pasien rujukan ke fasilitas lanjutan mencapai 113 orang, yang menunjukkan keberhasilan deteksi dini terhadap kasus komplikasi dan implementasi rujukan berjenjang. Kualitas koordinasi antara puskesmas dan fasilitas lanjutan mendukung pengelolaan kasus secara optimal.

Terakhir, tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan tergolong tinggi, terutama pada aspek komunikasi tenaga kesehatan, keterjangkauan layanan, dan ketersediaan obat. Edukasi yang disampaikan dengan metode sederhana turut meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam mengelola hipertensi. Salah satu pasien menyampaikan, *“Kami merasa dilayani dengan baik. Petugas ramah, obat selalu tersedia, dan kami jadi lebih mengerti cara mengontrol tekanan darah.”*

Secara keseluruhan, hasil outcome ini menunjukkan bahwa program hipertensi di Puskesmas Darul Imarah mampu menghasilkan dampak positif terhadap pengendalian penyakit tidak menular. Selain itu, program ini juga memperkuat peran puskesmas sebagai institusi utama dalam layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara terpadu di tingkat komunitas.

- Impact

Program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan efisiensi sistem pelayanan kesehatan primer. Lonjakan jumlah penderita hipertensi yang terdata dari 2.800 (2022) menjadi 3.500 (2024) bukanlah indikator memburuknya kondisi, melainkan

cerminan dari perluasan cakupan deteksi dini. Hal ini dicapai melalui kegiatan skrining rutin, baik di dalam gedung puskesmas maupun melalui jejaring pelayanan primer seperti posyandu ILP, Prolanis, dan inovasi komunitas KEPAK (Kejar Bapak-bapak).

Pendekatan *jemput bola* ini menjangkau kelompok rentan yang sebelumnya tidak terdeteksi, mendorong terciptanya basis data hipertensi yang lebih akurat. Dampak signifikan lainnya terlihat dari penurunan komplikasi akibat hipertensi, dengan 80% pasien yang berhasil mengontrol tekanan darahnya. Kombinasi edukasi, pemeriksaan berkala, dan pengobatan teratur menjadi kunci utama keberhasilan ini. Sistem rujukan juga berperan penting, tercermin dari 113 pasien yang dirujuk tepat indikasi dalam kurun evaluasi.

Secara sosial, partisipasi masyarakat dalam program meningkat pesat. Dalam tiga tahun terakhir, 12.650 orang mengikuti promosi kesehatan tentang hipertensi. Keterlibatan tokoh lokal seperti keuchik, kader, dan tokoh agama di 32 desa berhasil meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program, menjadikan edukasi lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Dari sisi ekonomi, program ini turut menurunkan beban finansial pasien dan keluarga karena menurunnya kebutuhan rawat inap dan pengobatan komplikasi. Efisiensi ini juga menguntungkan sistem kesehatan karena penghematan biaya penanganan penyakit kronis dan komplikatif.

Secara keseluruhan, keberhasilan Puskesmas Darul Imarah membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas yang komprehensif dan integratif dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dapat memberikan dampak kesehatan dan sosial ekonomi yang luas. Model ini layak direplikasi sebagai praktik baik nasional dalam upaya pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM).

2. KESIMPULAN

Program pengendalian hipertensi di Puskesmas Darul Imarah selama periode 2022–2024 berhasil mencapai berbagai capaian penting yang menunjukkan efektivitas implementasinya di tingkat pelayanan primer. Peningkatan jumlah pasien hipertensi yang terdata dari 2.800 orang pada 2022 menjadi 3.500 orang pada 2024 menunjukkan keberhasilan upaya deteksi dini dan perluasan cakupan pelayanan, yang didukung oleh kolaborasi dengan jejaring fasilitas kesehatan serta program inovatif berbasis komunitas seperti KEPAK. Pelaksanaan pemeriksaan tekanan darah secara rutin, baik di dalam gedung maupun melalui kegiatan luar gedung, mencerminkan komitmen puskesmas dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang sebelumnya sulit mengakses layanan kesehatan.

Peningkatan kepatuhan pasien dalam mengambil obat, keberhasilan pengendalian tekanan darah pada 80% pasien, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan promosi kesehatan yang diikuti oleh 12.650 peserta selama tiga tahun terakhir menunjukkan dampak positif terhadap pengelolaan hipertensi di wilayah kerja. Penguatan sistem rujukan juga berjalan efektif, terlihat dari 113 pasien yang dirujuk tepat indikasi ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memperbaiki status kesehatan individu, tetapi juga memperkuat peran puskesmas sebagai garda terdepan layanan primer, meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, serta memberikan dampak sosial-ekonomi yang positif.

Saran

a. Peningkatan Edukasi dan Promosi Kesehatan.

Puskesmas perlu terus meningkatkan frekuensi dan kualitas edukasi, baik melalui penyuluhan kelompok maupun konseling individu. Edukasi yang lebih intensif terkait pola makan sehat, pengurangan konsumsi garam, rokok, dan kopi, serta pentingnya kunjungan kontrol rutin perlu ditekankan agar perilaku masyarakat semakin mendukung pengendalian hipertensi.

b. Optimalisasi Kunjungan Ulang

Diperlukan strategi inovatif untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan kunjungan ulang, misalnya melalui pengingat kunjungan berbasis pesan singkat, pendampingan kader, atau pemberian insentif non-materiil bagi pasien yang rutin kontrol.

c. Penguatan Peran Kader dan Kolaborasi Lintas Sektor

Peran kader kesehatan perlu terus diperkuat, terutama dalam pemantauan pasien di tingkat desa. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, organisasi lokal, serta program nasional seperti Prolanis juga perlu terus ditingkatkan agar cakupan layanan semakin luas.

d. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Pelaksanaan program perlu dievaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hambatan dan menemukan solusi perbaikan. Penguatan sistem pencatatan dan pelaporan juga akan membantu dalam pemantauan progres dan pengambilan keputusan berbasis data.

e. Pengembangan Program Berkelanjutan

Puskesmas dapat mengembangkan inovasi layanan berbasis komunitas, seperti klub hipertensi atau kelompok dukungan pasien, untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Selain itu, integrasi dengan program kesehatan lainnya diharapkan mampu menciptakan layanan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, H. (2025). Evaluasi program hipertensi UPTD Puskesmas Cot Ie Jue Kabupaten Bireun Provinsi Aceh tahun 2025. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 4(1).
- Abughazaleh, S., Obeidat, O., Tarawneh, M., Qadadeh, Z., & Alsakarneh, S. (2024). Trends of hypertensive heart disease prevalence and mortality in the United States between 1990-2019. *Global Burden of Disease Database*, 49(7), 102621. <https://doi.org/10.1016/j.cpcardiol.2024.102621>
- Aditya, N. R., & Mustofa, S. J. (2023). Hipertensi: Gambaran umum. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 128-138. <https://doi.org/10.59042/mj.v11i2.165>
- Adnyani, K. D., Sumada, I. M., & Wirata, G. (2023). Evaluasi Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) pada indikator hipertensi di Dinas Kesehatan Provinsi Bali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21972-21978.
- Badan Litbang Kesehatan. (2019). Laporan Provinsi Aceh Riskesdas 2018. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/>
- Dewi, A., & Haryono, S. (2019). Hambatan pelaksanaan program deteksi dini hipertensi di tingkat puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 112-120.
- Diana, T. S., & Hastono, S. P. (2023). Pengaruh gaya hidup terhadap hipertensi pada remaja: Literature review. *Family Health Journal*, 10(2), 169-177. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i02.590>
- Dinas Kesehatan Aceh. (2022). Profil Kesehatan Aceh.
- Eriyani, T., Sugiharto, F., Hidayat, M. N., Shalahuddin, I., Maulana, I., & Rizkiyani, F. (2022). Intervensi berbasis self-care pada pasien hipertensi: A scoping review. *Jurnal Keperawatan dan Biomedis*, 10(1), 41-52.
- Jaya, N., Wibowo, S., & Santoso, H. (2018). Pengaruh penyuluhan gaya hidup sehat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 6(1), 35-42.
- JNC. (2014). Hypertension updated JNC-8 guideline recommendations. https://cdn.ymaws.com/www.aparx.org/resource/resmgr/CEs/CE_Hypertension_The_Silent_K.pdf
- Julianty. (2020). Hipertensi: Pembunuh terselubung di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka.
- Mia. (2021). Hipertensi: Kenali penyebab, tanda gejala dan penanganannya.
- Pareta, K. V. A. R., Rumagit, H. M., & Tulandi, A. C. W. S. (2024). Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Tambelang Minahasa Tenggara. *Majalah Info Sains*, 5(2). <https://doi.org/10.55724/jis.v5i2.74>
- Purnomo, E. (2025). Evaluasi kompetensi petugas dalam peningkatan capaian program hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 24(10).
- Rahmawati, D. (2020). Peran tenaga kesehatan dalam program deteksi dini hipertensi di puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(3), 223-229.

- Riyada, F., Fauziah, S. A., Liana, N., & Hasni, D. (2024). Faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko hipertensi pada lansia. *Scientific Journal*, 3(1), 27-47. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i1.137>
- Saku. (2020). *Pedoman pencegahan penyakit hipertensi*. CV. Kencana Emas Sejahtera.
- Santoso. (2023). Pengaruh konsumsi kopi terhadap hipertensi. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 74-81. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i1.275>
- Siregar, E. I. S. (2022). Systematic review hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Ilmiah Penelitian*, 17(1), 202-209. <https://doi.org/10.36911/panmed.v17i1.1296>
- Syarief, & Monica, H. (2023). *Evaluasi implementasi program pengendalian penyakit hipertensi di wilayah Puskesmas Tegalrejo [Thesis]*.
- Tambunan, F. F. N. R., Putri, R., Sari, P., & Sari, S. I. (2021). *Hipertensi (Si Pembunuh Senyap)*. In R. A. Harahap (Ed.), *Buku Saku* (pp. xx-xx). CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Tiara. (2020). Hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2), 167-171. <https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i2.51>
- Utami. (2021). Efektivitas diet DASH (Dietary Approaches to Stop Hypertension) pada pasien hipertensi: Literatur review. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 2(2). <https://doi.org/10.52742/jgkp.v2i2.11002>
- Whelton, P. K., Carey, R. M., Aronow, W. S., Casey, D. E., Jr., Collins, K. J., Dennison Himmelfarb, C., et al. (2018). Guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults. *Journal of the American College of Cardiology*, 71(6), e13-e15. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2017.11.005>
- World Health Organization. (2021). *Hypertension fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- World Health Organization. (2023). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>